

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Desa Balecatur merupakan salah satu Desa di kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah 778,048 ha, terdiri dari 18 padukuhan salah satunya adalah padukuhan Kluweh dan batas wilayah, sebelah: (1) Utara, Desa Sidomulyo, (2) Selatan, padukuhan Sumber (3) Timur, padukuhan Nyamlung Lor, serta (4) Barat, Desa Argo Mulyo.

Penduduk Desa Balecatur sebanyak 19,008 jiwa yang terdiri dari laki-laki 9,440 jiwa dan perempuan 9,568 jiwa. Desa Balecatur Gamping Sleman mempunyai 18 padukuhan yaitu padukuhan Pasikan Kidul, Pasikan Lor, Nyamplung Kidul, Nyamplung Lor, Kluweh, Sumber, Sumber Gamol, Gamol, Ngaran, Pereng Kembang, Pereng Dawe, Jatisawit, Jithengan, Sembung, Tewuwuh Kidul, Tewuwuh Lor, Gejawan Kulon, Gejawan Wetan.

Desa Balecatur mempunyai beberapa tempat pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas Gamping I, Bidan Praktek Swasta (BPS), Klinik Mitra Sehat, dan Posyandu Aktif 3 buah. Banyaknya tempat pelayanan kesehatan ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti berobat, dan pelayanan imunisasi.

Program pelayanan kesehatan yang ada di Desa Balecatur seperti Puskesmas, Bidan Praktek Swasta (BPS), Posyandu. Semua tempat pelayanan kesehatan tersebut mudah untuk dijangkau oleh masyarakat Desa Balecatur. Salah satunya tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas Gamping I yang buka setiap hari senin sampai sabtu, untuk pelayanan jadwal imunisasi tetanus toxoid itu sendiri setiap hari selasa dan kamis.

Di Desa Balecatur program pelayanan kesehatan yang aktif adalah posyandu yang setiap akhir bulannya dilakukan pemeriksaan serta penyuluhan kesehatan salah satunya untuk ibu-ibu hamil. Ibu hamil di desa tersebut mendapatkan penyuluhan tentang imunisasi tetanus toxoid dari masing-masing kader padukuhan. Seperti halnya kader padukuhan yang mendapatkan penyuluhan melalui seminar dari pakar kesehatan yang ada dipuskesmas.

2. Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1. Umur (Tahun)		
a. 20-22	7	15,2
b. 23-25	31	67,4
c. 26-28	7	15,2
d. > 28	1	2,2
2. Tingkat Pendidikan		
a. SLTP	20	43,5
b. SLTA	23	50
c. Perguruan Tinggi	3	6,5
3. Pekerjaan		
a. Karyawan Swasta	14	30,4
b. PNS	3	6,5
c. Wira Swasta	29	63

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel usia sebagian besar umur responden antara 23-25 tahun sebanyak 31 responden atau 67,4%. Untuk variabel tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 23 responden atau 50%. Dari variabel pekerjaan sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai wira swasta yaitu sebanyak 29 responden atau 63%.

3. Dukungan Keluarga terhadap Ibu Hamil dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dukungan keluarga dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Dukungan Keluarga Terhadap Ibu Hamil dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	14	30,4
Cukup	20	43,5
Kurang	12	26,1
Jumlah	46	100

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga adalah cukup yaitu sebanyak 20 responden atau 43,5%.

4. Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid ibu hamil dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	31	67,4
Tidak Patuh	15	32,6
Jumlah	46	100

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan ibu hamil melakukan imunisasi tetanus toxoid adalah patuh, yaitu sebanyak 31 responden atau 67,4%.

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013, dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2013

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid						Contingency Coefficient	P value
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	f	%	F	%	F	%		
Baik	11	23,9	3	6,5	14	30,4	0,396	0,022
Cukup	16	34,8	4	8,7	20	43,5		
Kurang	4	8,7	8	17,4	12	26,1		
Jumlah	31	67,4	15	32,6	46	100		

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori cukup dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid kategori patuh yaitu sebanyak 16 responden atau 34,8%. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai p value sebesar 0,022 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS for window versi 17.0 nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,396. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari perbandingan tersebut angka 0,396 terdapat diantara 0,200 – 0,399 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan rendah antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyatakan dukungan keluarga dengan kategori cukup lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 20 responden atau 43,5%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar ibu hamil telah mendapatkan cukup dukungan dari keluarga dalam melakukan imunisasi TT.

Banyaknya ibu hamil di Desa Balecatur, Gamping, Sleman yang mendapatkan dukungan keluarga kategori cukup kemungkinan dapat disebabkan oleh keharmonisan dalam keluarga. Hal ini terbukti banyak ibu hamil yang merasa diperhatikan oleh keluarga dengan mempertanyakan keadaan kesehatan dan pemberian informasi penting tentang kehamilan oleh anggota keluarga. Pemberian informasi ini dapat membantu kesulitan dan memberikan pengarahan yang dapat menjadikan ibu hamil lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh ibu hamil dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primanita (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dukungan suami tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status imunisasi Tetanus Toxoid.

Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2008), bahwa dukungan keluarga dapat memberikan manfaat bagi ibu primigravida (kehamilan pertama) yang sedang menjalani kehamilan terutama dalam pemberian dukungan emosial. Dukungan ini dapat berasal dari suami atau istri, saudara kandung, anak, dan orang lain dalam lingkungan keluarga.

Data dalam penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu hamil yang menyatakan keluarga tidak selalu membimbingnya untuk melaksanakan program kesehatan kehamilan serta tidak selalu mendapatkan penjelasan tentang permasalahan kehamilan seperti penjelasan tentang imunisasi tetanus toxoid. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan ketidaktahuan atau rendahnya

pengetahuan anggota keluarga tentang masalah-masalah kehamilan. Menurut Setiadi (2008), jenis dukungan yang secara khusus pada permasalahan yang dihadapi seseorang akan lebih memberikan arti karena dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang dibutuhkan. Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator tentang dunia, berupa petunjuk, nasehat, dan saran ataupun gagasan dan peluang. Menjelaskan dengan pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekankan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyambungkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek lain dari dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasional.

2. Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid kategori patuh lebih banyak dari kategori tidak patuh yaitu sebanyak 31 responden atau 67,4%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah patuh dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid.

Banyaknya ibu hamil di Desa Balecatur, Gamping, Sleman yang patuh dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid kemungkinan dapat disebabkan oleh pendidikan ibu hamil, pengetahuan, akomodasi pelayanan kesehatan yang mudah, pengaruh lingkungan sosial, pengetahuan ibu hamil, usia, dan dukungan keluarga. Sebagian besar responden berpendidikan SLTA, dimana tingkat pendidikan ini merupakan tingkat pendidikan yang dinilai cukup memiliki cukup pengetahuan. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Menurut Azwar (2007), pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten

dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsistensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula ibu melaksanakan imunisasi tetanus toxoid. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jariyati (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan pemberian imunisasi.

Tempat pelayanan kesehatan di Desa Balecatur cukup banyak, hal ini kemungkinan dapat menyebabkan ibu hamil mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid. Menurut Niven (2008) salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan imunisasi tetanus toxoid adalah jarak dan waktu, biasanya ibu cenderung malas melakukan imunisasi pada tempat yang jauh.

Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan imunisasi TT di Desa Balecatur juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Para orang tua dan masyarakat di Desa Balecatur yang telah terbiasa melakukan imunisasi TT, biasanya ibu hamil yang lain hanya mengikuti kebiasaan tersebut. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan ibu hamil di Desa Balecatur patuh melakukan imunisasi TT adalah usia ibu hamil. Sebagian besar umur ibu hamil adalah 23-25 tahun, dimana usia tersebut menunjukkan suatu usia yang cukup matang dan telah memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur

tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Dorongan keluarga yang diberikan pada ibu hamil juga dapat menyebabkan ibu hamil menjadi patuh dalam melakukan imunisasi TT. Hal ini terbukti sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga kategori cukup dalam melakukan imunisasi TT. Menurut (Niven, 2008), dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, misalnya mempertahankan makanan meliputi porsi, jenis, frekuensi dalam sehari-hari serta kecukupan gizi. Wujud dukungan keluarga juga dapat diwujudkan dengan memberikan motivasi pada ibu hamil untuk datang melakukan imunisasi tetanus toxoid. Motivasi ibu dalam pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid akan semakin teratur jika mendapat dukungan besar dari keluarga, karena keluarga merupakan orang yang terdekat yang dapat memberikan motivasi pada proses imunisasi tetanus toxoid.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid

Berdasarkan tabel silang, ibu hamil yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Fisher's Exact Test* menggunakan SPSS for window versi 17.0 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman.

Responden yang mendapat dukungan keluarga kategori cukup dan baik akan cenderung patuh melakukan imunisasi tetanus toxoid. Tetapi Responden yang mendapat dukungan keluarga kategori kurang akan cenderung tidak patuh melakukan imunisasi tetanus toxoid. Keeratan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi tetanus toxoid di Desa Balecatur, Gamping, Sleman berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan rendah, yang berarti dukungan

keluarga hanya berhubungan rendah dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan imunisasi TT. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang berhubungan lebih kuat dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan imunisasi TT. Beberapa faktor lain yang dimungkinkan memiliki hubungan yang lebih kuat menurut Niven (2008) adalah pendidikan ibu hamil, pengetahuan, akomodasi pelayanan kesehatan yang mudah, pengaruh lingkungan sosial, pengetahuan ibu hamil, dan usia ibu hamil.

Bentuk dukungan keluarga terhadap ibu hamil dalam melakukan imunisasi TT dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, penilaian dan penghargaan, serta informasional (Friedman, 2003). Aspek-aspek dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Bentuk dukungan ini berupa ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu hamil telah mendapatkan dukungan emosional dengan cara menanyakan keadaan kesehatan ibu hamil serta perhatian dalam asupan gizi.

Bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan-kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi tentang kesehatan ibu hamil yang dapat menjadikan ibu hamil lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh ibu hamil dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut (Niven, 2008), dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, misalnya mempertahankan makanan meliputi porsi, jenis, frekuensi dalam sehari-hari serta kecukupan gizi. Wujud dukungan keluarga juga dapat diwujudkan dengan memberikan motivasi pada ibu hamil untuk datang melakukan imunisasi tetanus toxoid. Motivasi ibu dalam pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid akan semakin teratur jika mendapat dukungan besar dari keluarga, karena keluarga merupakan orang yang terdekat yang dapat memberikan motivasi pada proses imunisasi tetanus toxoid.

Berdasarkan data distribusi frekuensi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan imunisasi Tetanus Toxoid pada tabel 4.4 didapatkan responden yang tidak patuh dalam melakukan imunisasi Tetanus Toxoid sebanyak 3 responden atau 6,5% dimana responden ini memiliki dukungan keluarga baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan pekerjaan. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah peneliti lakukan dimana dari ketiga responden atau 6,5% yang tidak patuh dalam melakukan imunisasi Tetanus Toxoid sebagian besar berpendidikan SLTP, sehingga sebagian besar responden tersebut tidak patuh dalam melakukan imunisasi Tetanus Toxoid meskipun memiliki dukungan keluarga yang baik. Selain faktor pendidikan, salah satu faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan imunisasi Tetanus Toxoid adalah pekerjaan. Berdasarkan data dari ketiga responden yang memiliki dukungan keluarga baik tetapi tidak patuh sebagian besar memiliki pekerjaan karyawan swasta, sehingga waktu untuk pergi ke pelayanan kesehatan terhambat oleh adanya pekerjaan mereka yang memiliki waktu padat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrument penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan instrument yang lebih kuat dan lebih baik seperti kuesioner terbuka atau wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.
2. Kurang mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil misalnya lingkungan dan sosial, serta perubahan model terapi.